BAB III
BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT

A. Latar Belakang Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat lahir di Bojong Salam, Rancaekek, Bandung, pada 29 Agustus 1949. Ayahnya, H. Rakhmat, adalah seorang kyai atau ajengan yang juga menjabat sebagai lurah di kampung mereka, sementara ibunya bernama Sadja'ah. Ayah Jalaluddin Rakhmat dikenal sebagai seorang aktivis Masyumi yang bercita-cita mendirikan Negara Islam. Namun, situasi politik yang tidak mendukung dan membahayakan keselamatannya memaksa sang ayah untuk hijrah ke Sumatra dan bergabung dengan DI/TII. Ia baru kembali ke keluarga beberapa tahun kemudian setelah kondisi politik stabil dan terjadi perubahan kekuasaan.[1]

Jalaluddin Rakhmat mengenang bahwa kepergian ayahnya terjadi ketika ia masih berusia dua tahun. Akibatnya, ia tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan langsung dari sosok ayah. Hubungan emosional antara Jalal dan ayahnya pun menjadi sangat terbatas karena jarak dan waktu yang memisahkan mereka selama bertahun-tahun. Namun, peran ibunya sangat besar dalam membentuk masa depan Jalaluddin. Dengan tekad kuat, ibunya mendorong agar Jalaluddin menjadi seseorang yang berilmu dan berhasil. Dorongan tersebut, dipadukan dengan doa tulus dan kerja kerasnya, membuat Jalaluddin Rakhmat berhasil mencapai cita-cita ibunya. Kini, ia dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Islam kontemporer.[2]

---

[1] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2004), iv.
[2] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, v.

Masa kecil Jalaluddin Rakhmat yang penuh dengan tantangan politik dan kehilangan figur ayah menjadikannya pribadi yang tangguh dan mandiri. Ia belajar menghargai peran pendidikan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan hidup. Pengaruh ibunya yang sangat peduli pada ilmu pengetahuan terus membekas dalam dirinya, membentuk dasar nilai-nilai yang ia pegang teguh sepanjang hidup. Sebagai seorang intelektual Muslim, Jalaluddin banyak berkontribusi pada perkembangan wacana keislaman yang moderat dan inklusif, menjadikannya sosok yang dihormati di kalangan umat Islam di Indonesia.[3]

B. Pendidikan Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat pada masa kecil bercita-cita menjadi seorang pilot, bukan seorang juru dakwah. Namun, takdir membawanya pada jalan hidup yang berbeda. Dalam keluarganya yang agamis, Jalaluddin tumbuh dengan nilai-nilai keislaman meskipun pendidikan formal yang ia tempuh tidak berbasis agama. Pendidikan dasarnya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampung halamannya. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah ke SMP Muslimin III Bandung. Prestasinya selama SMP sangat cemerlang, terbukti dari konsistensinya meraih juara kelas sejak tahun pertama hingga tamat. Berkat prestasi tersebut, ia hanya membayar biaya sekolah selama satu kuartal, sedangkan sisanya ditanggung oleh beasiswa.[4]

Setelah lulus SMP, Jalaluddin melanjutkan ke SMA II Bandung, lalu melanjutkan studinya ke Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD), yang kini dikenal sebagai Fakultas Ilmu Komunikasi. Keputusan untuk masuk

---

[3] Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 33.

[4] Mutmainah Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI," 34–35.

Fakultas Publisistik sebenarnya tidak didasarkan pada cita-citanya, melainkan lebih kepada situasi ekonomi yang memaksanya memilih kuliah sore, sesuai saran teman-temannya. Meski semula bercita-cita menjadi pilot, impian tersebut kandas karena sejak SMP ia harus mengenakan kacamata. Di samping kuliah di UNPAD, ia juga mengambil program Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Dalam kesehariannya, Jalaluddin harus membagi waktu dengan bijaksana, tidak hanya untuk belajar di dua institusi tersebut, tetapi juga mencari tambahan biaya hidup dan memperdalam ilmu agama. Kesibukannya yang padat tidak menghalanginya untuk terus berprestasi dan mengembangkan wawasan yang kelak menjadikannya seorang cendekiawan Muslim terkemuka.[5]

Sejak usia dini, Jalaluddin Rakhmat telah mendapatkan pendidikan agama yang diarahkan oleh ibunya melalui bimbingan Kyai Sidik, seorang ulama Nahdlatul Ulama (NU) dengan pemahaman keagamaan yang mendalam. Kyai Sidik mengenalkan Jalaluddin pada ilmu Nahwu melalui kitab *Jurumiyah* serta ilmu Sharaf, yang keduanya menjadi dasar penting dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Jalaluddin juga belajar beberapa bab dari kitab *Alfiah Ibnu Malik* berkat kefasihan gurunya dalam bahasa Arab dan wawasan yang luas terhadap berbagai literatur.

Saat di SMA, Jalaluddin sempat belajar di pesantren, meskipun hanya beberapa hari. Keputusan ini didorong oleh kegelisahan mendalam yang muncul setelah membaca kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali. Ia merasa bahwa pemahamannya tentang Islam selama ini keliru dan bahwa dunia ini penuh dengan

---

[5] Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI." 35.

dosa. Dalam krisis tersebut, ia memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan mendalami agama di pesantren. Namun, karena keterbatasan bekal yang hanya berupa beberapa liter beras dan tanpa pengantar dari orang tua, pihak pesantren tidak dapat menerimanya. Akhirnya, Jalaluddin kembali ke sekolah dan menyelesaikan pendidikannya. Di masa SMA, ia aktif berdiskusi dengan teman-teman dari Persatuan Islam (Persis) dan bergabung dalam kelompok diskusi *Rijalul Ghad* yang berarti pemimpin masa depan.

Pada tahun 1980, Jalaluddin menerima Beasiswa Fulbright untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat dengan spesialisasi Ilmu Komunikasi. Selama dua tahun, ia menyelesaikan program tersebut dan meraih gelar Master of Science di bidang komunikasi pada tahun 1982. Sekembalinya ke Indonesia, ia kembali mengajar di Universitas Padjajaran (UNPAD) dan mulai aktif menulis buku-buku tentang komunikasi. Ia juga merancang kurikulum fakultas, memberikan kuliah di berbagai disiplin ilmu seperti Sistem Politik Indonesia, serta membina mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Selain itu, ia memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan IAIN Bandung, dengan pendekatan yang mengintegrasikan sains dan agama.

Jalaluddin menghabiskan waktu luangnya untuk berdakwah dan memberikan perhatian kepada masyarakat miskin, termasuk membina jamaah di masjid-masjid serta membantu gelandangan di lingkungan kumuh. Ia dikenal vokal dalam mengkritik ketidakadilan yang dilakukan oleh elite politik maupun elite agama. Namun, pada tahun 1991, ia mendapat peringatan dari pimpinan UNPAD atas tuduhan kelalaian tugas, yang berujung pada pengunduran dirinya setelah

mengabdi hampir 20 tahun. Jalaluddin baru kembali aktif di UNPAD pada akhir 2001 setelah dipanggil untuk melanjutkan statusnya sebagai dosen tetap.

Setelah keluar dari Fakultas Komunikasi, Jalaluddin memilih tidak menyelesaikan program doktornya di UNPAD. Ia kemudian melanjutkan studinya di Australian National University (ANU) dalam bidang Ilmu Politik, yang berhasil ia selesaikan dengan memperoleh gelar doktor. Pada tahun yang sama, ia diundang untuk kembali ke UNPAD, dan pada Oktober 2001, ia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu komunikasi. Selain di UNPAD, ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi lain dalam bidang Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, dan Metode Penelitian. Secara khusus, ia membina kuliah Mysticism (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Paramadina University, yang didirikannya bersama Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.[6]

Selain menjalankan perannya sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, Jalaluddin Rakhmat juga aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat, khususnya di lingkungan masjid dan kawasan kumuh yang dihuni oleh gelandangan. Salah satu kontribusi pentingnya dalam dunia pendidikan adalah mendirikan SMP Plus Muthahhari di Cicalengka, Bandung, yang dirancang khusus untuk siswa dari keluarga kurang mampu. Sekolah ini memberikan fasilitas lengkap tanpa memungut biaya dari para siswanya. Keinginannya untuk mendirikan SMP Muthahhari di berbagai wilayah Indonesia mencerminkan komitmennya terhadap akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak miskin. Obsesi ini terinspirasi oleh

---

[6] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, vii.

pengalaman pribadinya dalam memahami agama dan dinamika fiqih. Jalaluddin berpendapat bahwa perbedaan tafsir fiqih tidak seharusnya memicu konflik, karena akhlak seharusnya menjadi landasan utama yang menyatukan umat Islam di tengah keragaman mazhab.

Dalam perjalanan kariernya, Jalaluddin kerap menerima kritik dan bahkan mendapat label sesat, terutama karena keterbukaannya terhadap pluralisme dan toleransi antaragama. Ia tidak hanya menunjukkan sikap hormat terhadap Ahmadiyah, tetapi juga aktif berdialog di forum-forum lintas agama, termasuk gereja. Menurutnya, interaksi dengan umat beragama lain justru memperkuat keimanannya. Dengan pendekatan Islam yang moderat, Jalaluddin menggabungkan pemikiran rasional progresif dengan kesadaran spiritual yang mendalam, tanpa meninggalkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di sisi lain, ia juga memimpin SMU Plus Muthahhari Bandung sebagai model pembinaan akhlak yang diakui oleh Kementerian Pendidikan. Jalaluddin turut berperan aktif dalam berbagai organisasi profesional, baik nasional maupun internasional, serta aktif menyampaikan pemikiran dalam seminar dan konferensi.

Sebagai aktivis, Jalaluddin membidani berdirinya Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan menjabat sebagai Ketua Dewan Syura, yang kini memiliki hampir 100 pengurus daerah dan sekitar 2,5 juta anggota. Ia juga mendirikan Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab. Sebagai intelektual, Jalaluddin telah menulis lebih dari 45 buku yang membahas berbagai tema dalam disiplin keilmuan. Ia juga memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah, termasuk melalui situs *The Jalal Center for the*

Enlightenment yang menjadi platform pembelajaran virtual, serta layanan SMS dakwah. Keuntungan dari layanan ini didedikasikan untuk mendukung dakwah dan pendidikan di madrasah serta pesantren terpencil. Jalaluddin, yang dikenal dengan panggilan "Kang Jalal," juga mempopulerkan kajian tasawuf urban yang menyasar masyarakat kelas menengah perkotaan, termasuk pengusaha, pejabat, politisi, dan profesional berpendidikan tinggi. Kontribusinya ini menjadikannya pelopor dalam menghubungkan spiritualitas dengan kebutuhan masyarakat modern.[7]

Jalaluddin Rakhmat, yang akrab disapa Kang Jalal, adalah tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan kajian tasawuf di Indonesia. Ia mendirikan sejumlah lembaga seperti Pusat Kajian Tasawuf (PKT) Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta, serta PKT Misykat di Bandung. Melalui lembaga-lembaga ini, putra dari Kiai Haji Rakhmat dan ahli komunikasi lulusan Iowa State University, AS, ini menyampaikan dakwah tasawufnya kepada masyarakat urban yang haus akan siraman rohani Islam.

Bekal pendidikan Kang Jalal, termasuk gelar doktor dari Australian National University, membuatnya mampu memahami idiom masyarakat kelas menengah perkotaan dan menyesuaikan model dakwah yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan rasionalnya dalam menyampaikan materi dakwah, yang membumi dan membela kaum mustadl‘afîn, menarik bagi generasi muda. Namun, pendekatan ini juga menuai kontroversi di kalangan ulama senior, yang akhirnya mencapnya sebagai agen Syiah. Pada 1985, Majelis Ulama Indonesia

---

[7] Mutmainah, “Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI,” 39.

(MUI) Bandung melarangnya berceramah di kota tersebut. Larangan ini tidak menghentikannya; ia memanfaatkan waktu untuk menulis artikel dan buku, sekaligus mendapatkan panggilan ceramah dari berbagai lembaga di luar Bandung, seperti Yayasan Paramadina milik Dr. Nurcholish Madjid di Jakarta.

Pada 3 Oktober 1988, Kang Jalal bersama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir mendirikan Yayasan Muthahhari, dengan misi menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang profesional, berlandaskan ilmu pengetahuan modern dan tradisi Islam. Dengan dukungan keluarga H. Sudharmono, ia juga mendirikan Yayasan Tazkiya Sejati di Jakarta. Selain itu, pada tahun 2003 ia bersama Dr. Haidar Bagir dan Dr. Muwahidi mendirikan ICAS-Paramadina. Ia juga aktif dalam LSM OASE dan Bayt Aqila, serta membina forum dialog antaragama dan kepercayaan, seperti Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKBB).[8]

Pada 2004, ia mendirikan forum Kajian Kang Jalal (KKJ), yang awalnya diadakan di Gedung Bidakara, kemudian dilaksanakan rutin di Universitas Paramadina. Aktivitas lainnya meliputi pembinaan The Jalal-Center for Enlightenment (JCE) di Jakarta sejak 2006. Kang Jalal juga terus mengajar di berbagai institusi seperti Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ICAS-Paramadina, ICC Jakarta, dan UNPAD Bandung.[9]

Meskipun sibuk, Kang Jalal tetap menyisihkan waktu untuk pengajian rutin, termasuk Kuliah Ahad Pagi di Masjid Al-Munawarah dekat rumahnya, yang sudah

---

[8] Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI," 41.

[9] Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI," 41.

berlangsung sejak 1980-an. Selain itu, pada 2001–2003, ia sering memberikan pengajian yang disiarkan langsung oleh Radio Ramako Group di Jakarta. Kontribusi Kang Jalal yang luas dalam bidang dakwah, pendidikan, dan dialog lintas agama menjadikannya figur penting dalam penyebaran Islam yang moderat dan humanis di Indonesia.[10]

C. Karya- Karya Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang cendekiawan produktif dengan berbagai karya yang dihasilkan. Dengan latar belakang keilmuan yang mendalam di bidang komunikasi, psikologi, dan ilmu keislaman, ia aktif terlibat dalam penelitian ilmiah di ketiga bidang tersebut. Beberapa karyanya telah menjadi referensi penting di berbagai perguruan tinggi.

Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang komunikasi adalah buku *Psikologi Komunikasi*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1985 dan kemudian direvisi serta diterbitkan ulang. Buku ini terdiri dari enam bab yang membahas cakupan psikologi komunikasi secara umum, karakteristik manusia sebagai komunikan, serta sistem komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa. Dengan pendekatan berbasis psikologi, buku ini memberikan panduan mendalam tentang cara memahami dan menjalankan komunikasi secara efektif.[11]

Dalam bidang tasawuf, salah satu karya Jalaluddin Rakhmat yang menonjol adalah *Reformasi Sufistik: Halaman Akhir Fikri Yathir*, diterbitkan pada tahun 1998. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang ia publikasikan di rubrik

[10] Mutmainah, "Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI," 42.

[11] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, viii.

"Halaman Akhir" majalah *Ummat* menggunakan nama pena Fikri Yathir, sebuah identitas yang ia gunakan saat menuangkan gagasan-gagasan pemikirannya.[12]

Karya lainnya, *Renungan-Renungan Sufistik* (2000), mengajak pembaca untuk menyesuaikan diri dengan perintah Allah, mencintai Rasulullah dan para imam, menyayangi sesama manusia, mengendalikan hawa nafsu, serta melawan godaan setan.[13]

Jalaluddin juga menulis buku *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an dalam Menyikapi Perbedaan* (2006), yang bagi sebagian kalangan dianggap kontroversial. Buku ini mengupas pertanyaan apakah hanya Islam yang diterima oleh Allah dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang relevan. Melalui pendekatan bahasa dan telaah tafsir, Jalaluddin menjelaskan konsep pluralisme agama, membedah makna Islam, serta menawarkan pandangan tentang bagaimana beriman secara otentik di tengah keragaman.[14]

Dalam tema tasawuf dan kebahagiaan, ia menulis *Meraih Kebahagiaan* (2008), yang menjelaskan cara mencapai kebahagiaan abadi dengan melihat kebahagiaan dan penderitaan sebagai hal yang setara.[15] Buku ini membahas kebahagiaan dari perspektif filsafat, agama, dan psikologi. Selain itu, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan al-Qur'an dalam Menyikapi Kesulitan Hidup* (2010) menguraikan cara menghadapi kesulitan hidup berdasarkan inspirasi dari ayat-ayat

---

[12] Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 12.
[13] Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1995), 7.
[14] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), vi.
[15] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosa Rekatama, 2008), 8.

Al-Qur'an, memberikan panduan praktis dalam menyikapi tantangan hidup secara bijak dan religius.[16]

Selain itu Jalaluddin Rakhmat memiliki banyak karya tulis yang telah dibukukan, mencakup beragam bidang keilmuan. Beberapa karyanya yang terkenal meliputi *Islam Alternatif* (1986), *Islam Aktual* (1991), *Retorika Modern* (1992), *Catatan Kang Jalal* (1997), serta *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* (1998). Dalam tema tasawuf, ia menulis *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999), *Tafsir Sufi Al-Fâtihah* (1999), dan *Rindu Rasul* (2001).

Karya lainnya meliputi *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?* (1999), *Psikologi Agama* (2003), *Memaknai Kematian* (2006), *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al-Qur'an dalam Menyikapi Perbedaan* (2006), *Pluralisme* (2006), *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih* (2007), dan *Misteri Wasiat Nabi* (2015). Selain itu, masih banyak tulisan lain yang juga mengupas tema-tema fiqih, sosial, metodologi, serta tasawuf.

Keragaman karya Jalaluddin Rakhmat mencerminkan luasnya wawasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang akademik dan pengalamannya menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi dan negara. Kombinasi antara keilmuan yang mendalam dan pendekatan kontekstual menjadikan karya-karyanya relevan untuk berbagai kalangan.

---

[16] Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, 11.